

## Nasionalisme Olahraga

Anirotul Qorih\*

Diterima: Mei 2015. Disetujui: Juni 2015. Dipublikasikan: Juli 2015  
© Universitas Negeri Semarang 2015

**Abstrak** Salah satu nilai Olimpisme menyebutkan bahwa olahraga seharusnya bebas dari kepentingan dan keterlibatan tujuan-tujuan politik dan dilakukan demi kesenangan partisipannya. Meski demikian, kenyataan di dunia olahraga tidaklah seperti itu. Fenomena nasionalisme olahraga menunjukkan bagaimana olahraga dan kepentingan politik saling berhubungan erat. Olahraga sering dijadikan alat pemerintah suatu negara untuk membangun nasionalisme bangsa dan sebaliknya pula, olahraga pun dimajukan dengan suntikan jiwa nasionalisme sebagai motivasi para olahragawan dan atlet. Tulisan ini merupakan kajian literatur tentang fenomena nasionalisme olahraga. Penulis membahas tentang konsep nasionalisme dan nasionalisme olahraga, kaitan nasionalisme dengan olahraga dan manifestasinya di lapangan, persoalan-persoalan nasionalisme olahraga, dan bagaimana memanfaatkan olahraga untuk membangun nasionalisme dan pula memanfaatkan nasionalisme untuk membangun olahraga di Indonesia.

**Kata kunci:** nasionalisme, olahraga, nasionalisme olahraga

**Abstract** One of Olympic values suggests that sport should be free from any political agenda and involvement and be done for the enjoyment of the participants, not political goals. However, reality in the sport world shows the opposite. Phenomenon of sport nationalism is evidence how sport and politics are intertwined. Sport is often used by government to build nationalism and vice versa, sport is also promoted with the spirit of nationalism of the sportsmen and athletes. This article is literature review about phenomenon of sport nationalism. It will discuss about the concept of nationalism and sport nationalism, the interaction between nationalism and sport, manifestation of sport nationalism in the field, problems regarding sport nationalism, and how to use sport as tool to build nationalism and also how to use nationalism to promote sport in context of Indonesia.

**Key words:** nationalism, sport, sport nationalism

### PENDAHULUAN

Di awal tahun 2016 ini, bangsa Indonesia disuguhi dua peristiwa penting dari dunia olahraga. Pertama adalah kemenangan ganda campuran Praveen/Debby dikejuaraan bulu-tangkis internasional All England 2016. Seba-

gaimana yang diberitakan di berbagai media, gelar juara ganda campuran ini menyelamatkan muka Indonesia. Menteri Pemuda dan Olahraga RI sangat mengapresiasi pencapaian tersebut. Menurutnya, keduanya karena sudah mengharumkan nama Indonesia di All England 2016 (*Praveen / Debby Juara*).

Kemenangan ini kemudian dimaknai sebagai momentum yang membangkitkan semangat nasionalisme Indonesia dan dianggap sebagai tonggak perbaikan pembinaan atlet-atlet Indonesia yang memperjuangkan Indonesia melalui olahraga dan pembenahan kebijakan olahraga di Indonesia. Harapan pemerintah dan seluruh warga Indonesia adalah melalui prestasi olahraga, bangsa Indonesia dapat memperkuat rasa percaya dirinya bahwa Indonesia adalah bangsa besar yang memiliki rekam jejak prestasi yang membanggakan (*Kemenangan Praveen/Debby*).

Peristiwa kedua adalah keberhasilan Rio Haryanto menjadi pembalap Indonesia pertama yang berlaga di Formula 1 (F1), lomba balap paling bergengsi sedunia. Bagian terpenting dari peristiwa tersebut bukanlah pada keberhasilan itu, melainkan perjalanan bagaimana Rio akhirnya dapat ikut serta dalam lomba itu. Kementerian Pemuda dan Olahraga mengadakan program penggalangan dana "Solidaritas Merah Putih untuk Rio Haryanto" untuk membantu biaya keikutsertaannya. Program tersebut adalah bentuk dari semangat nasionalisme demi mendukung anak bangsa berprestasi di ajang kompetisi internasional. Rio dipandang akan membawa imbas positif bagi Indonesia dan menyemangati anak-anak muda Indonesia (*Dukung Rio Haryant*).

Adanya persoalan melemahnya identitas Indonesia dan kendurnya semangat kebangsaan, prestasi olahraga tersebut ibarat angin segar yang meniupkan kembali rasa bangga dan cinta tanah air di seluruh masyarakat Indonesia. Khusus kasus Rio, ribuan masyarakat

\*Jurusan Pendidikan Jasmani Kesehatan dan Rekreasi  
Fakultas Ilmu Keolahragaan Universitas Negeri  
Semarang, Email: anirotulqorih@mail.unnes.ac.id

membantu menggalang dana, menyemangati via media sosial, dan mendoakan keberhasilan dan kesuksesannya. Dengan dukungan penuh publik tanah air, ia bertekad terus memberikan yang terbaik, membanggakan dan membawa nama Indonesia di pentas dunia ke ajang lebih tinggi bersama dengan prestasi pribadinya sebagai pebalap.

Salah satu nilai dalam Olimpisme menyebutkan bahwa olahraga seharusnya bebas dari politik. Namun demikian, di kenyataan, pertemuan antara olahraga dan politik tidaklah bisa dihindari. Berdasarkan contoh di atas tampak bagaimana nasionalisme, gagasan cinta dan bangga pada tanah air, mempengaruhi dunia olahraga baik pada diri atlet maupun orang-orang di sekitarnya. Olahraga dimanfaatkan oleh pemerintah untuk membangun nasionalisme dalam diri masyarakat dan sebaliknya pula, olahraga berkembang dan prestasi olahraga dicapai karena nasionalisme para atlet. Mimpi banyak atlet atau olahragawan pun hampir tidak pernah terpisah dari cita-citanya sebagai warga negara: untuk bisa membanggakan dan mengharumkan nama negaranya.

Pertandingan olahraga layaknya sebuah perang di mana tidak hanya para atlet, masyarakat yang menjadi pun menjadi pejuang pembela tanah airnya. Ada banyak contoh suporter membawa bendera negara ke stadion kompetisi olahraga nasional, mengenakan kostum nasional, dan mengecat wajah dengan warna bendera negara, meneriakkan yel-yel untuk mendukung atlet atau tim olahraga kesayangannya. Ketika menikmati olahraga, warga negara dari latar belakang yang berbeda-beda dapat bersatu demi membela atlet atau tim yang mewakili negaranya.

Nasionalisme olahraga adalah fenomena yang menarik untuk dikaji untuk melihat potensinya bagi pengembangan dunia olahraga dan pembinaan atlet di Indonesia. Nasionalisme adalah aspek krusial dalam revitalisasi olahraga Indonesia. Selama ini, keolahragaan Indonesia tidak begitu menggembirakan lantaran berbagai macam kasus. Persoalan diharapkan menemukan titik temu ketika semua pihak kembali pada tujuan mengembangkan dan berkiprah dalam olahraga demi memajukan bangsa dan negara, bukan demi kepentingan pribadi atau kelompok.

Nasionalisme olahraga telah banyak dikaji dalam bidang sosiologi olahraga di luar negeri, tetapi tampaknya masih asing bagi kalangan ilmuwan dan pengajar di bidang ilmu keolahragaan di Indonesia. Berdasarkan hasil

studi literatur, tulisan ini akan membahas fenomena nasionalisme olahraga: bagaimana akarnya pada nasionalisme sebagai gagasan politik, apa peran nasionalisme bagi olahraga dan peran olahraga bagi negara, contoh-contoh nasionalisme olahraga dari beberapa negara, dan yang tak dapat ditinggalkan adalah potensi-potensi nasionalisme olahraga dalam pembangunan suatu bangsa, sisi positif maupun negatifnya.

### **NASIONALISME OLAHRAGA: HUBUNGAN OLAHRAGA DAN MASYARAKAT** **Peran Olahraga dalam Masyarakat**

Olahraga bukanlah semata-mata aktivitas fisik untuk tujuan kesehatan dan rekreasi, melainkan pula suatu aktivitas sosial yang mempengaruhi jiwa dan kehidupan banyak orang, baik yang berkecimpung langsung maupun tidak di dalam olahraga tersebut. Studi dalam sosiologi olahraga menunjukkan bagaimana aktivitas olahraga telah berevolusi bersama dengan perkembangan masyarakat; dikomersialisasikan dan dijadikan pertunjukan hiburan. Olahraga pun memiliki kontribusi politik dalam relasi internasional bangsa-bangsa dan menjadi alat pembangunan nasional (Frey & Eitzen, 1991).

Olahraga merupakan aspek dari kehidupan sosial yang sangat penting. Olahraga memiliki andil besar dalam proses sosialisasi seseorang untuk menjadi warga negara yang baik. Olahraga adalah aktivitas yang dibutuhkan untuk pergaulan yang sehat, dan keterlibatan seseorang dalam olahraga membantu membentuk karakter, perkembangan moral, orientasi pada tim dan jiwa kompetitif, sikap kewarganegaraan yang baik, dan sifat-sifat baik lainnya (Frey & Eitzen, 1991).

Olahraga adalah media yang efektif (tanpa ada kesan paksaan) untuk menanamkan nilai-nilai hidup, salah satunya adalah nasionalisme. Pertandingan olahraga, secara tidak langsung masyarakat diajarkan arti penting kerja keras, keunggulan kemampuan dan keterampilan, dan kebanggaan nasional. Olahraga juga merupakan kendaraan bagi negara untuk mencapai stabilitas internal dalam negeri dan status atau pengakuan eksternal dari bangsa-bangsa lain di dunia (Frey & Eitzen, 1991).

Olahraga memiliki kontribusi yang besar bagi pembentukan identitas nasional dan rasa nasionalisme dengan secara temporer menghilangkan perbedaan-perbedaan di antara masyarakat ketika semua fokus pada pertandingan. Olahraga berperan pula dalam pembentukan

solidaritas nasional, yaitu ketika semua pihak mulai dari atlet sampai penonton bersatu padu membela negara (Frey & Eitzen, 1991).

### Nasionalisme

Nasionalisme adalah salah satu nilai dalam olahraga, meski awalnya ini adalah gagasan dalam ilmu sosial dan politik. Nasionalisme memiliki arti yang bermacam-macam. Nasionalisme dapat dipahami sebagai kecintaan pada tanah air yang menimbulkan jiwa patriotisme, yaitu siap sedia membela negara dengan segala cara. Nasionalisme negara dibangun atas dasar suatu identitas nasional, yang mana itu dapat bersumber dari identitas etnis (persamaankesamaan ras, darah, etnis, dan agama) ataupun konstruksi bermacam-macam orang yang memiliki pengalaman historis, tujuan dan cita-cita yang sama dan ingin hidup bersama (Kusumawardani & Faturochman, 2004; Uchiumi, 2010).

Bedasarkan perspektif psikologi sosial, nasionalisme berkenaan dengan perasaan, keterikatan dan kesetiaan yang terbangun dalam diri individu (warga negara) terhadap kelompoknya (negaranya) (Druckman, 1994). Nasionalisme berfungsi memberikan identitas dan peran bagi seseorang, apakah ia termasuk warga suatu negara dan jika ya, maka apa tanggung jawabnya sebagai warga negara tersebut. Nasionalisme adalah salah satu faktor pendorong seseorang untuk sedia berpartisipasi dalam pembangunan negaranya (Kusumawardani & Faturochman, 2004)

Semangat nasionalisme seseorang dapat terlihat dari seberapa besar rasa terikat, rasa memiliki, dan kesetiannya pada negaranya. Setiap orang, rasa terikat pada kelompok atau dalam hal ini negara bersifat mendasar. Bagi individu, kelompoknya adalah keberadaan yang penting. Kelompok dikelola sedemikian rupa untuk memenuhi kebutuhan-kebutuhan manusia. Pada level negara, kelompok memenuhi kebutuhan ekonomi, sosiokultural, dan politik, memberi individu rasa aman, rasa memiliki, dan kebanggaan/ prestise (Druckman, 1994). Nasionalisme seseorang karena itu dipengaruhi oleh seberapa besar manfaat yang ia peroleh dari negaranya. Kelompok yang pencapaiannya tinggi akan membuat diri anggota yang mengidentifikasi diri kepadanya merasa bangga, sementara kelompok yang pencapaiannya rendah membuat anggotanya merasa malu.

Orang yang jiwa nasionalismenya tinggi bercirikan: 1) secara emosional terikat pada

tanah airnya, 2) termotivasi untuk membantu negaranya, 3) memperoleh rasa identitas dan harga diri lewat identifikasi diri dengan negaranya, dan 4) menginternalisasikan norma-norma dan harapan negaranya pada dirinya terkait peran yang dimainkannya sebagai warga (Druckman, 1994). Bagi seorang atlet atau olahragawan, nasionalisme ini termanifestasi dalam adanya rasa cinta pada tanah air, merasa bangga menjadi atlet Indonesia, termotivasi bertanding untuk mengabdikan pada negara, dan berusaha menjadi atlet yang berprestasi sebagaimana yang diharapkan oleh negaranya.

### Nasionalisme Olahraga (Sporting Nationalism)

Nasionalisme olahraga adalah fenomena sosial yang kompleks, yang diciptakan oleh ikatan antara negara bangsa dengan olahraga-olahraganya (Tosa, 2015). Peran olahraga bagi nasionalisme suatu negara di antaranya adalah:

1. Olahraga memiliki andil dalam konstruksi dan reproduksi identitas nasional banyak orang. Ada hubungan antara olahraga dengan identitas nasional, yang mana hubungan ini melemah di beberapa negara sebagai akibat dari perubahan masyarakat dunia dan globalisasi (Beirner, 2001).
2. Olahraga adalah arena untuk merayakan identitas nasional. Fenomena orang membawa bendera negara ke stadion kompetisi olahraga nasional, mengenakan kostum nasional, dan mencat wajah dengan warna bendera Negara (Beirner, 2001).
3. Olahraga menjadi sarana orang-orang memikirkan identitas nasionalnya sendiri, yang mungkin selama ini telah meluntur karena pengaruh globalisasi (Bairner, 2001).
4. Olahraga memberikan kesempatan bagi wakil-wakil dari negara-negara yang berbeda untuk terlibat dalam kompetisi yang jujur, dan bagi para penggemarnya untuk bertemu bersama-sama dalam perhelatan internasional dan saling mengenal satu-sama lain.
5. Olahraga dapat menjadi indikator rasa kebangsaan; merupakan medium yang efektif untuk menanamkan rasa kebangsaan, menyediakan sebetuk aksi simbolis yang menyatakan keadaan negara itu sendiri.

Nasionalisme olahraga dapat dikatego-

rikan menjadi dua tipe, yaitu: wajah nasionalisme yang “tenang” dan yang “panas”.

1. Wajah nasionalisme yang tenang didasarkan pada proses-proses budaya dan sosial yang makro yang terjadi bersama dengan modernitas dan industrialisasi dan peran media dan sistem pendidikan yang menciptakan bahasa bersama dan budaya yang terhomogenisasi.
2. Wajah panas nasionalisme berasal dari “luka” kekuasaan dan pendudukan asing, serta bentuk-bentuk penghinaan kolektif. Ia cenderung dipicu oleh emosi yang terbakar, yang selanjutnya dapat menyebabkannya berkembang menjadi bentuk-bentuk perilaku yang sangat irasional. Nasionalisme ini menggemborkan pengorbanan diri, identifikasi dengan negara, dan rasa memiliki yang kolektif, yang mana dapat menghasilkan “pemujaan diri” (Tosa, 2015).

#### **Faktor Pendukung Nasionalisme Olahraga**

Nasionalisme olahraga muncul utamanya selama ajang olahraga internasional (Uchiumi, 2010). Ajang olahraga internasional seperti ASEAN GAMES, ASIAN GAMES, Olympic Game, dan Piala Dunia FIFA, setiap orang biasanya secara instan menjadi seorang nasionalis ketika mendukung atlet nasionalnya. Orang-orang dari latar belakang agama dan politik yang berbeda dapat bersatu mendukung atlet nasionalnya dan terintegrasi menjadi satu bangsa.

Jika nasionalisme olahraga terjadi di dalam negeri, maka ia berkombinasi dengan nasionalisme yang sudah ada. Terdapat dua hal yang merupakan premis dasar nasionalisme olahraga, yaitu: 1) nasionalisme dan 2) olahraga (yang dianggap merupakan khas) nasional. Kenyataan di lapangan tidak selalu nasionalisme terdiri atas dua hal itu secara bersamaan (Uchiumi, 2010).

Sebagai contoh adalah cabang olahraga balap mobil di Indonesia. Balap mobil bukanlah cabang yang populer di Indonesia jika dibandingkan dengan sepakbola atau badminton, tetapi ketika Rio Harioanto menjadi orang Indonesia pebalap pertama, nasionalisme masyarakat meningkat. Cabang olahraga angkat besi pun demikian. Meski bukan yang populer, prestasi atlet angkat besi di Olimpiade tetap membanggakan seluruh Indonesia.

Level nasionalisme warga meningkat secara domestik maupun internasional ketika mereka menonton olahraga di stadion di mana

pertandingan berlangsung, atau ketika mereka menonton televisi yang mana media menayangkan pertandingan. Olahraga beregu lebih sukses meningkatkan nasionalisme ketimbang olahraga individual karena olahraga tersebut menarik lebih banyak pendukung dan penonton yang lebih luas. Semakin besar penonton, semakin besar ritualnya, maka semakin simbolik olahraga tersebut (Uchiumi, 2010).

#### **Nasionalisme Olahraga di Beberapa Negara**

Nasionalisme olahraga di berbagai negara memiliki kualitas yang berbeda-beda. Berikut ini adalah contoh fenomena nasionalisme olahraga di beberapa negara di dunia.

##### **1. United Kingdom (UK)**

Nasionalisme di Inggris Raya menghadapi persoalan yang kompleks mengingat negara tersebut terdiri atas empat negara, yaitu Inggris, Skotlandia, Wales, dan Irlandia Utara, yang masing-masing memiliki nasionalismenya sendiri. Inggris Raya saat ini menghadapi krisis identitas nasional. Meskipun masa lalunya sangat gemilang, negara tersebut sekarang adalah negara multirasial dengan banyaknya imigran. Selain itu, identitasnya pun meluntur karena keikutsertaannya dalam Uni Eropa (Uchiumi, 2010). Nasionalisme lokal di Inggris Raya memecah persatuan negara tersebut termasuk di dunia olahraganya. Ajang seperti Piala Dunia FIFA, masing-masing negara mendaftarkan diri secara terpisah. Dalam Olimpiade, Irlandia Utara memisahkan diri dari Inggris Raya dan bergabung dengan Republik Irlandia. Tingkat lokal, terjadi persaingan ketat antara Inggris dan Skotlandia di cabang sepakbola dan rugby. Penggemar olahraga pun saling bermusuhan dan tidak jarang terjadi perkelahian (Uchiumi, 2010).

##### **2. Negara-negara di Asia Timur**

Regional Asia Timur, nasionalisme Korea dan nasionalisme Tiongkok meningkat terutama jika ajang olahraga internasional yang diikuti keduanya juga diikuti oleh Jepang. Permusuhan mereka pada pendudukan Jepang selama Perang Dunia II berlanjut menjadi antipati, persaingan, dan keinginan mendominasi Jepang dan orang Jepang. Ajang olahraga internasional menjadi ruang yang ideal untuk memuaskan frustrasi dari masa lalu (Uchiumi, 2010). Negara Jepang sendiri, nilai nasionalisme di sana cenderung rendah. Sebabnya adalah ambiguitas nasionalisme politik dan olahraga bukanlah hal yang penting secara kultural. Anak muda di Jepang banyak yang tidak mengenal latar belakang sosial dan sejarah dari

bendera nasional dan lagu kebangsaan mereka. Karena itu di Jepang, olahraga kini memiliki peran yang penting di mana kemenangan tim-tim Jepang di kompetisi internasional dijadikan sarana untuk menguatkan identitas nasional Jepang. Nasionalisme olahraga di Jepang meningkat terutama karena fakta beberapa pemain Jepang menjadi pemain sepakbola di berbagai liga sepakbola Eropa dan tim Jepang beberapa kali masuk kualifikasi Piala Dunia. Performa olahraga yang baik dari atlet-atlet Jepang berperan besar mendorong dan memperkuat identitas nasional Jepang (Uchiumi, 2010). Sejarah olahraga di Korea Selatan adalah sejarah kolonisasi Jepang. Meskipun pemerintah kolonial menekan perkembangan olahraga masyarakat Korea, olahraga memberikan negara itu kesempatan untuk menantang Jepang secara setara. Pertandingan sepak bola dan baseball melawan Jepang misalnya adalah ajang mengekspresikan kebanggaan dan kejayaan nasional (Tosa, 2015). Ketika atlet Korea berprestasi di kompetisi olahraga nasional, masyarakat Korea cenderung menganggap itu sebagai kompensasi atas penderitaan di masa lalu dan sebagai pertanda keberuntungan negara di masa depan. Olahraga bukanlah kesenangan yang sederhana; olahraga adalah ritual yang penuh khidmat yang mempengaruhi takdir dan masa depan negara dan bangsa (Tosa, 2015)

### SISI GELAP NASIONALISME

Para atlet yang bertanding dapat berbuat curang dan sering secara resmi diminta demikian untuk mempromosikan kekuatan olahraga suatu negara. Kekacauan penonton dapat mirip dengan perang karena ketika pertandingan berlangsung dan para penonton mendukung jagoannya, suasananya dapat sungguh-sungguh emosional. Pertandingan olahraga internasional dapat menyebabkan pesta kebencian. Kompetisi olahraga pada dasarnya dapat mengarah pada perilaku obsesif, terutama jika segala hal dibungkus dengan nasionalisme yang menuntut kemenangan prestisius (Orwell, dalam Bairner, 2015).

### Pengaruh Nasionalisme pada Performa Atlet

Sisi negatif nasionalisme adalah kesetiaan yang berlebihan dapat menyebabkan sikap bermusuhan, konflik, sampai kekerasan pada kelompok lain. Hal tersebut terjadi jika rasa cinta pada tanah air disertai dengan kesombongan (merasa negara lebih superior/unggul) dan prasangka terhadap orang-orang

dari negara lain. Seorang dengan nasionalisme yang seperti ini cenderung bersikap kompetitif dan mendukung tindakan-tindakan agresif serta ilegal demi negaranya (Druckman, 1994).

Nasionalisme yang berlebihan seperti itu tidak dianjurkan dalam olahraga karena dapat merusak relasi sosial harmonis yang ingin dicapai lewat olahraga dan prinsip menjunjung tinggi *fairplay*, moral dan etika. Tantangannya adalah semangat nasionalisme memang lebih sering terpancing dalam situasi kompetitif antar-kelompok, yang mana merupakan situasi yang umum dalam olahraga. Karena itu, yang perlu dipupuk dalam diri seorang atlet dan seluruh masyarakat tidak hanya jiwa nasionalisme, melainkan juga patriotisme yang berjiwa besar, yakni komitmen dan kesediaan rela berkorban demi negara tanpa sikap merendahkan dan memusuhi orang-orang dari negara lain.

Ketika seseorang diminta menjadi wakil suatu kelompok dan menjadi andalan kelompok, maka kesetiannya pada kelompok akan membatasi perilakunya, ketimbang jika ia berbuat demi dirinya sendiri. Sebagai wakil, tindakannya akan menjadi kurang bebas untuk mencari solusi atas permasalahannya karena ia jadi mempertimbangkan apa yang diinginkan oleh kelompoknya dan akan diminta pertanggungjawaban atas itu. Semakin besar tanggung jawabnya, dan semakin penting hasilnya bagi kelompok, maka orang yang menjadi wakil dan dianggap merupakan pembela negara akan semakin merasa terikat pada kemauan kelompok. Akibatnya, semakin kecil ruang baginya untuk melakukan manuver-manuver (Druckman, 1994).

Tekanan nasionalisme pada atlet di satu sisi dapat memotivasi mereka untuk melakukan yang terbaik demi bangsa dan negara, tetapi di sisi lain, itu justru dapat menghambat performa di lapangan. Atlet akan lebih berorientasi dan lebih mengkhawatirkan hasil akhir karena merasa dituntut untuk menang demi membanggakan negaranya. Bagi atlet, bahkan yang elit sekalipun, hal ini dapat menjadi sumber stres, yaitu jika prestasi dianggap merupakan bukti nasionalisme dan jika setiap kali atlet tidak mencapai prestasi yang diharapkan, maka nasionalismenya akan dipertanyakan.

Nasionalisme sering disertai dengan perasaan bangga pada kelompok atau negara sendiri. Perasaan bangga diri ini dapat membuat seseorang cenderung melakukan salah persepsi dan salah perhidupan terhadap pihak-pihak yang menjadi lawan. Kebanggaan diri yang berlebihan menyebabkan estimasi

berlebihan terhadap kekuatan kelompok dan sikap meremehkan kelompok lain. Ketika orang menilai berlebihan kekuatan diri mereka, mereka dapat melakukan kesalahan, seperti salah membuat strategi dan kebijakan, atau memperuncing persaingan menjadi konflik (Druckman, 1994). Nasionalisme dalam pertandingan, yang seperti ini perlu diwaspadai. Rasa bangga dan puas pada diri sendiri dapat mengganggu pencapaian prestasi yang maksimal karena dibangun dari sikap meremehkan lawan. Sikap seperti ini dapat terjadi ketika atlet mendapatkan lawan dari negara yang tidak diunggulkan. Mereka mengira ketidakunggulan suatu negara berarti pula ketidakunggulan atlet-atletnya secara individual. Sikap meremehkan ini dapat membuat atlet tidak waspada, tidak fokus, atau membuat kesalahan-kesalahan lainnya.

#### **Mendukung Nasionalisme yang Moderat**

Unsur utama nasionalisme adalah jiwa patriotisme atau semangat menjadi patriot yang membela negara. Semangat ini jika berlebihan dapat berubah menjadi hasrat menjunjung tinggi kesejahteraan kelompok sendiri saja secara eksklusif. Niat baik pada negara sendiri ini pun dapat disertai rasa permusuhan pada negara lain. Pada suporter, misalnya, nasionalismenya dapat mendorongnya untuk meluapkan emosinya di tempat di mana lagu kebangsaan dimainkan dengan menghancurkan properti umum atau menyerang suporter lawan, atau melakukan kekerasan rasial pada pemain dari tim lawan (Dixon, 2000).

Semangat nasionalisme juga dapat berubah menjadi hasrat meraih kemenangan yang menghalalkan segala cara. Dalam pengejaran kemenangan tersebut, atlet dan pelatih dapat bertindak melampaui batas dengan menggunakan obat-obatan terlarang dalam turnamen internasional. Selain itu, nasionalisme pun dapat berkembang menjadi jingoisme, di mana negara mengeksploitasi atlet untuk kepentingan kejayaan negara (*national glory*) dengan mengabaikan risikonya pada kesejahteraan dan kesehatan jangka panjang atlet (Dixon, 2000).

Hal-hal yang berlebihan akan memberikan dampak buruk. Karena itu, dalam olahraga, yang dibutuhkan adalah nasionalisme yang moderat. Nasionalisme yang moderat, atlet berusaha sebaik mungkin untuk berprestasi demi negara, tetapi dengan menolak bertindak tak bermoral dalam upaya mewujudkan kepentingan-kepentingan untuk meraih ke-

menangan (Dixon, 2000). Selain kemenangan dan kepentingan negara, terdapat hal-hal lain yang lebih penting, yaitu moralitas dan sikap adil termasuk pada lawan. Sikap menjunjung tinggi bela negara perlu dibersihkan dari sikap-sikap negatif terhadap kelompok lain dan pelanggaran hak-hak orang lain.

Olahraga tidak dapat dilepas dari nilai-nilai moral dan agama. Nasionalisme yang berlebihan dapat dimoderasi dengan menanamkan nilai-nilai Olimpisme yang menjunjung tinggi keunggulan, persahabatan, dan respek, yang mana isinya sangat bersesuaian dengan nilai-nilai agamadan. Kejayaan dan kebesaran suatu negara seharusnya tidak diukur hanya dari kemenangan-kemenangan olahraganya, tetapi sikapnya menjunjung tinggi prinsip-prinsip moral dan etika Pancasila (Qoriah, 2016). Pancasila sebagai pandangan hidup bangsa Indonesia memberikan batasan bahwa nasionalisme Indonesia menentang segala bentuk penindasan seorang manusia terhadap manusia lain, oleh satu negara terhadap negara lain (Kusumawardani & Faturochman, 2004).

#### **SIMPULAN**

Nasionalisme adalah nilai yang tidak dapat ditawar harus tertanam dalam diri siapapun yang mengaku sebagai warga negara. Jiwa nasionalisme mencerminkan rasa cinta tanah air, bangga sebagai bangsa, dan sedia berkorban untuk membela dan mendukung tanah airnya agar memiliki nama yang harum di antara bangsa-bangsa lain di dunia. Berbagai negara, studi di bidang sosiologi olahraga terutama mendapati bahwa olahraga dan nasionalisme berkaitan erat. Olahraga memiliki manfaat yang luas, tidak hanya bagi pengembangan diri individu, tetapi juga masyarakat. Karena itu, olahraga sering dijadikan pemerintah alat untuk mewujudkan kepentingan nasional.

Nasionalisme di bidang olahraga mengambil berbagai macam bentuk. Pada atlet, nasionalisme dapat menjadi sumber motivasi untuk mencapai prestasi terbaik sebagai persembahan bagi bangsa dan negara. Nasionalisme juga justru dapat membuat atlet berperilaku melampaui batas dengan menghalalkan segala cara demi kemenangan. Hal yang sama terjadi pula di kalangan penonton, ketika nasionalisme disertai perasaan dan sikap negatif terhadap kelompok lawan, nasionalisme dapat memancing permusuhan dan agresivitas. Karena itu, dianjurkan untuk menjaga nasionalisme di level yang moderat, dengan mem-

perhatikan nilai-nilai lain seperti Olimpisme, agama, dan Pancasila yang menjunjung tinggi perdamaian.

Di Indonesia, belum ada penelitian yang mengkaji dengan sungguh-sungguh hubungan olahraga dan masyarakat ini untuk memahami nasionalisme olahraga di Indonesia. Di negara yang masyarakatnya sangat majemuk ini, olahraga diharapkan memainkan peran yang lebih besar lagi sebagai pemelihara persatuan dan kesatuan serta pemupuk jiwa nasionalisme warga negara.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Bairner, A. 2001. *Sport, Nationalism, and Globalization: European and North American Perspectives*. Albany: State University of New York Press.
- Bairner, A. (2015). Assessing the sociology of sport: On national identity and nationalism. *International Review for the Sociology of Sport*, 50(4-5), 375-379. doi: 10.1177/1012690214538863
- Dixon, N. 2000. A Justification of Moderate Patriotism in Sport. Chapter 5.T. Dalam Tännsjö & C. Tamburrini. *Values in Sport: Elitism, Nationalism, Gender Equality, and The Scientific Manufacture*. London: E & FN Spon, hal. 74-86
- Druckman, D. 1994. Nationalism, Patriotism, and Group Loyalty: A Social Psychological Perspective. *Mershon International Studies Review*, 38, 43-68. Diunduh dari: <http://bev.berkeley.edu/Ethnic%20Religious%20Conflict/Ethnic%20and%20Religious%20Conflict/2%20National%20Identity/Druckman%20nationalism.pdf>
- Dukung Rio Haryanto, Menpora Luncurkan Program Galang Dana. 7 Maret 2016. <http://sport.viva.co.id/news/read/744905-dukung-rio-haryanto--menpora-luncurkan-program-galang-dana>
- Frey, J. H. & Eitzen, S. 1991. Sport and Society. *Annual Review of Sociology*. 17, 503-533. Diunduh dari: <http://www.pages.drexel.edu/~rosen/sports%20Folder/Sport%20and%20Society.pdf>
- Kemenangan Praveen/Debby Gelorakan Nasionalisme. 15 Maret 2016. <http://www.suarakarya.id/2016/03/15/kemenangan-praveendebby-gelorakan-nasionalisme.html>
- Kusumawardani, A. & Faturochman. 2004. Nasionalisme. *Buletin Psikologi*, 12(2), h. 61-72. Diunduh dari: <http://jurnal.ugm.ac.id/buletinpsikologi/article/download/7469/5808>
- Praveen/Debby Juara, Ini Komentar Menpora. 14 Maret 2016. <http://bola.liputan6.com/read/2457932/praveen-debby-juara-ini-komentar-menpora>
- Qoriah, A. 2016. *Nilai-nilai Islam dalam Olimpisme*. Makalah. Dalam Prosiding Seminar Nasional Keolahragaan dalam Rangka Dies Natalis Unnes Ke-51 Tahun 2016 dengan Tema "Konservasi Nilai-nilai Keolahragaan Melalui Olympic Movement", h. 263-270
- Tosa, M. (2015). Sport nationalism in South Korea: An ethnographic study. *SAGE Open*, October-December, 1-13. doi: 10.1177/2158244015604691
- Uchiumi, K. (2010). On sporting nationalism: Research methodology. *Hitotsubashi Journal of Arts and Sciences*, 51, 1-17. Diunduh dari: <https://hermes-ir.lib.hit-u.ac.jp/rs/bitstream/10086/18949/1/HJart0510100010.pdf>